

---

## Analisis Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru

Ayu Lestari<sup>1</sup>, Awaluddin Muin<sup>2</sup>, Sitti Jauhar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

---

### Abstrak

Kata kunci:  
Kemampuan guru,  
pembelajaran, tematik,  
kelas rendah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki guru kelas rendah masih belum dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tahap-tahap yang dilakukan yaitu tahap merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian. Ketiga tahap dilaksanakan guru namun belum maksimal, hal ini terlihat pada tahap perencanaan guru sudah menggunakan tema namun masih ada komponen yang tidak terlihat pada RPP. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru telah melaksanakan kegiatan tersebut, tetapi belum secara maksimal. Tahap terakhir yaitu tahap penilaian, pada tahap ini guru masih belum melaksanakan secara maksimal.

### Abstract

Keywords:  
*teacher ability, learning,  
thematic, low class*

This research is a descriptive qualitative research which aims to determine the teacher's ability to implement thematic learning for the lower grades of SD Inpres 6/86 Biru. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the abilities of low-grade teachers still cannot be categorized as having good abilities. This can be known based on the stages carried out, namely the stages of planning, implementing and conducting an assessment. The three stages are carried out by the teacher but are not maximized, this can be seen at the planning stage the teacher has used the theme but there are still components that are not visible in the lesson plans. The implementation phase consists of opening activities, core activities and closing activities. The teacher has carried out these activities, but not optimally. The last stage is the assessment stage, at this stage the teacher still has not implemented it optimally.

© Universitas Negeri Makassar 2021

---

Alamat Penulis<sup>1</sup>:

E-mail: [ayu240398@gmail.com](mailto:ayu240398@gmail.com)

e-ISSN: 2807-7016

## PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan, pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah menghasilkan perubahan yang signifikan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Peran penting pendidikan dalam pembangunan bangsa Indonesia yaitu dengan menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan IPTEK, bermoral dan berbudaya. Kualitas pendidikan Indonesia masih terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Berdasarkan data dari komparan pada tanggal 15 Maret 2021 bahwa index pendidikan di Indonesia berada diposisi lima terendah jika dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN seperti malaysia, singapura, thailand. Data tersebut menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga dibutuhkan terobosan baru dan berani agar kualitas pendidikan Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Salah satu wadah untuk memajukan suatu negara yaitu melalui pendidikan yang dalam pelaksanaannya memerlukan kontribusi dan kerjasama antara pihak pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik serta masyarakat umum agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan maka kualitas sumber daya manusia akan mengalami peningkatan apabila pendidikan benar-benar terlaksana

sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Adapun fungsi pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk dan membina potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, berbudaya serta memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk bangsa dan negara merupakan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia dari tidak tahu menjadi tahu, tidak berilmu menjadi berilmu, tidak berakhlak menjadi berakhlak. Tujuan pendidikan dapat tercapai jika komponen yang terlibat ikut berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Komponen yang memiliki peran penting dalam pendidikan yaitu guru.

Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan yang berperan penting pada proses pembelajaran sebagai motivator dan juga fasilitator bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Baharun (2017) guru merupakan seseorang yang menjadi panutan yang mampu memberikan arahan dan mengubah perilaku ataupun karakter peserta didik menjadi lebih baik, sosok yang bertanggung jawab dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan, pribadi yang bertanggung jawab, dan berakhlak

mulia yang menjadi ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa (Dahlia dan Firman, 2019). Guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Implementasi dan keberhasilan kebijakan ditentukan oleh sumber daya manusia yang digunakan.

Kurikulum 2013 memberikan perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak perlu menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran dikarenakan secara administratif telah disiapkan oleh pemerintah pusat yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Hal ini tidak membuat guru lepas tangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran dan peserta didik menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru karena tidak semua guru mempunyai kemampuan untuk menjalankan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu guru dituntut untuk melaksanakan kurikulum dengan optimal dalam waktu yang relatif singkat dengan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang belum disiapkan secara matang.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya. Hal ini sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar anak usia sekolah dasar usia 6-8 tahun. Pembelajaran di sekolah dasar harus menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain dan prinsip keterpaduan (Indriasih, 2005).

Sebelum dikeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (SD) kelas rendah (I, II, dan III) setiap mata pelajaran terpisah, misalnya IPS 2 jam pelajaran, IPA 2 jam mata pelajaran, Bahasa Indonesia 2

jam pelajaran, dan sebagainya. Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah dianggap kurang efisien dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir holistik serta menimbulkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi yaitu tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah kelas rendah dibandingkan dengan kelas tinggi.

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Kebijakan ini mengatur mengenai pendekatan yang digunakan untuk kelas rendah (I, II, dan III) yaitu pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan berbagai bidang studi menggunakan tema agar memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Menurut Hafid et al., (2019) model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dalam hal ini dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Joni (1996) mengatakan bahwa pembelajaran tematik sangat diperlukan terutama untuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar tingkat awal, karena pada jenjang ini peserta didik menghayati pengalamannya dengan total serta sulit menghadapi pemilihan (Dimiyati, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran menunjukkan pengalaman secara konkrit dan sesuai dengan unsur-unsur kontekstual membuat lebih besar terjadinya pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Depdiknas (2006) menunjukkan bahwa 60% peserta didik sekolah dasar belum mampu menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan penggunaan dan

pemanfaatan pengetahuan itu (Ananda dan Fadhilaturrahmi, 2018).

Pembelajaran tematik diharapkan mampu menyelesaikan dengan baik permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran tematik menekankan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dan menemukan jati diri. Pengalaman langsung mampu membuat peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari lalu menghubungkan dengan materi yang telah di pahami.

Ratulangi et al., (2016) dalam temuannya menjelaskan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan maksimal, dalam penerapan pembelajaran tematik guru menggunakan pendekatan saintifik serta mampu melakukan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru belum menerapkan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun menyebabkan proses pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal, sehingga kemampuan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh guru. Kinerja dan kemampuan guru merupakan salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian.

Pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2-14 Desember tahun 2021 yaitu saat melaksanakan KKN-PPL Terpadu di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone masih menemukan beberapa guru yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran tematik. Beberapa diantara guru-guru masih bingung dalam menerapkan pembelajaran tematik dimulai perencanaan, pelaksanaan serta penilaian. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara online membuat guru mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan realita yang terjadi pada saat pra penelitian yang dilakukan peneliti, penelitian dengan topik pembelajaran tematik akan sangat berguna sesuai dengan kebutuhan guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Selain itu, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu: sebagai bahan masukan dalam perkembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan terutama pembelajaran tematik, sebagai sumber atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, peneliti mendapatkan pengalaman saat melakukan penelitian sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sedangkan manfaat praktis yaitu mengetahui kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik yang dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai calon guru SD, memberikan informasi sejauh mana kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik, khususnya kelas rendah, menjadi pedoman untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik kelas rendah dan memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lokasi penelitian maupun sekolah yang

menerapkan Kurikulum 2013, sehingga dapat melakukan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut, serta sebagai masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian dalam bentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai pertengahan bulan Juli selama dua bulan dimulai sejak pengambilan data. Penelitian ini berlangsung di SD Inpres 6/86 Biru, jalan Andi Malla, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

Prosedur data yang dilakukan yaitu mengurus surat izin penelitian yang ditujukan ke SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone serta melakukan pertemuan awal dengan pihak terkait yaitu kepala sekolah dan guru kelas I, II dan III. Pertemuan awal membahas tujuan dari penelitian, kemudian langkah berikutnya yaitu menentukan jadwal untuk melakukan penelitian, kemudian melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan pedoman yang telah disediakan.

Teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semistruktur yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan observasi karena ingin mengetahui sikap, perilaku dan suasana secara menyeluruh. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi agar lebih akurat. Dokumentasi

yang diperlukan yaitu RPP dan silabus yang digunakan oleh guru kelas rendah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksaan uji kredibilitas dan keabsahan data. Menurut Sidiq & Choiri (2019) triangulasi dalam pengujian kreabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian diperoleh dari guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

##### **1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa RPP yang digunakan oleh guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah menggunakan tema untuk memadukan beberapa mata pelajaran. RPP yang digunakan juga memiliki identitas, tujuan pembelajaran serta langkah-langkah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber pada saat wawancara dilakukan. Berikut paparan jawaban dari narasumber:

“Ya, karena tema disusun merangkum materi pelajaran dari beberapa mata pelajaran” (SI Guru Kelas I, 8 Juni 2021).

“Ya, karena sekarang menggunakan K13, maka setiap RPP pasti menggunakan tema” (SII Guru Kelas II, 9 Juni 2021).

“ Ya, tema digunakan untuk memadukan berbagai mata pelajaran” (SIII Guru Kelas III, 10 Juni 2021).

Paparan dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Bone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah mencantumkan tema dalam RPP serta komponen lainnya telah

lengkap. Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi dengan cara melihat secara langsung RPP yang digunakan oleh guru kelas rendah memiliki komponen yang lengkap seperti menggunakan tema, identitas, alokasi waktu, tujuan, serta langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kelengkapan komponen RPP yang dimiliki oleh guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone menunjukkan bahwa RPP yang baik dan benar harus memiliki identitas yang lengkap serta menggunakan tema untuk memadukan beberapa mata pelajaran.

## **2. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III SD Inpres 6/86 Biru kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. RPP tersebut merupakan pedoman seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki RPP. Berikut pelaksanaan pembelajaran tematik dikelas rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Guru merancang kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang bermacam-macam. Berikut paparan jawaban dari narasumber: "Metode yang digunakan sistematis dan bervariasi, namun dalam hal ini lebih dominan ke metode klasikal bukan ceramah" (SI Guru Kelas I, 8 Juni 2021).

"Dalam kegiatan pembelajaran saya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih memahami materi pelajaran. Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah, diskusi dan klasikal" (SII Guru

Kelas II, 9 Juni 2021).

"Dalam pembelajaran saya menggunakan beberapa metode agar pembelajaran tidak monoton. Metode yang sering saya gunakan yaitu ceramah, klasikal, domenstasi" (SIII Guru Kelas III, 10 Juni 2021).

## **3. Kemampuan Guru dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan subjek penelitian, penilaian yang dilakukan oleh guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone adalah penilaian proses dan penilaian sikap. Penilaian proses dapat dilakukan saat pelajaran berlangsung, penelitian proses dapat berupa penilaian sikap yaitu guru melakukan penilaian dengan melihat kedisiplinan, kejujuran dan saat peserta didik memperhatikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan paparan jawaban wawancara dari subjek penelitian mengenai penilaian yang dilakukan pada setiap pembelajaran tematik. Berikut paparan jawaban wawancara dari subjek penelitian:

"Penilaian yang saya lakukan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil, penilaian proses saya lakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila ada peserta didik menjawab dengan jawaban yang hampir sempurna akan diberikan tepuk tangan atau penghargaan lainnya dari teman-temannya dan juga saya sendiri. Penilaian hasil saya lakukan dalam bentuk penilaian pada tes tertulis, tugas buku tulis dan LKS (Lembar Kerja Siswa). (SI Guru Kelas I, 8 Juni 2021). "Penilaian yang saya lakukan yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung sedangkan penilaian hasil yaitu pemberian tugas di akhir pelajaran. (SII Guru Kelas Rendah II, 9 Juni 2021)

"Penilaian yang saya lakukan setiap melaksanakan pembelajaran yaitu menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. ( SIII Guru Kelas Rendah III, 10 Juni 2021)

Berdasarkan jawaban yang paparkan oleh subjek penelitian bahwa guru

kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian proses dan penilaian sikap. Masing-masing guru kelas rendah melakukan penilaian proses berupa sikap peserta didik seperti kejujuran, kedisiplinan dan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain penilaian sikap, guru kelas rendah juga melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan memberikan pertanyaan disela-sela pembelajaran kemudian memberikan tepuk tangan kepada peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Tematik SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Tahap perencanaan merupakan tahap yang perlu dilakukan sebelum melakukan proses pembelajaran. Perencanaan perlu disusun untuk melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses penentu rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Perencanaan merupakan kegiatan utama yang perlu dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Kemendikbud No. 65 Tahun 2013 mengenai perencanaan pembelajaran terdiri atas RPP dan Silabus yang mengacu pada Standar Isi (SI).

Kemampuan guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sudah baik dalam melakukan tahap perencanaan. Karena guru kelas rendah sudah menyusun RPP sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Dalam hasil wawancara dari guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah memperhatikan semua aspek penting yang dibutuhkan dalam perencanaan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap RPP

yang digunakan oleh guru kelas rendah di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti yaitu, RPP yang digunakan guru telah memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik adalah pelaksanaan kompetensi yang mengarah pada indikator pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan dan melibatkan kegiatan belajar peserta didik serta penilaian untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. RPP dalam pembelajaran tematik merupakan sebuah reslisasi pengalaman belajar peserta didik yang ada dalam silabus dan dibuat sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

RPP yang disusun guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone telah memuat komponen-komponen yang harus ada yaitu alokasi waktu tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. RPP sebagai pedoman dalam penyusunan harus mengacu pada prinsip yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi mengenai penyusunan RPP tematik di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan mengacu pada prinsip penyusunan RPP, maka dapat disimpulkan bahwa RPP yang telah disusun oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada prinsip penyusunan RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari masih ada beberapa prinsip mengenai tindak lanjut yang belum dijabarkan secara jelas mengenai rancangan program, padahal dalam penilaian seharusnya dijabarkan secara lengkap mengenai perencanaan prosedur penilaian dan instrumen yang akan digunakan. Oleh karena itu guru harus lebih teliti karena merupakan hal yang penting dan untuk menunjang kelancaran dalam proses penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai perencanaan pembelajaran tematik di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa perencanaan belum

dilakukan dengan sempurna. Perencanaan pembelajaran tematik adalah cara yang dilakukan guru untuk mengantisipasi kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran sapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Andi Pratowo (2014) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Tema hendaknya atidak terlalu luas, namun mudah untuk digunakan dalam memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna, tema yang dipilih harus memberikan kesan bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak
- d. Tema harus mewedahi sebageian besar minat anak
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi direntang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya memperhatikan kurikulum yang berlaku dan harapan masyarakat.
- g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan RPP yang belum dilakukan guru yaitu pemetaan kompetensi. Tujuan pemetaan kompetensi yaitu untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh semua kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang dipadukan menjadi satu tema.

## **2. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**

Kegiatan awal yang dilalukan oleh guru kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yaitu salam, berdoa, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuna pembelajaran yang akan dicapai dan apersepsi. Berdasarkan hasil observasi ketika guru mengajar, gruru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu.

Kegiatan awal dilakukan sebagai rangkaian kegiatan untuk peserta didik mempersiapkan diri sebelu memasuki kegiatan inti. Pada kegiatan awal guru juga seharusnya mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang akan digunakan contohnya media pembelajaran. Pada kegiatan inti lebih berfokus pada kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca, tulis dan hitung. Bahan pembelajaran yang disajikan oleh guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dilakukan dengan cara klasikal dan perorangan. Guru diaharapkan dapat menyajikan contoh atau kegiatan nyata yang terdapat dalam kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memberikan respon terhadap pembelajaran. Namun, pada saat observasi hal tersebut tidak dilakukan oleh semua guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Tema yang digunakan sebenarnya telah televan, namaun berdasarkan observasi yang dilakukan di dalam kelas guru hanya menjadi tema sebagai gamabaran saja bukan sebagai muara kegiatan belajar.

Dalam kegiatan inti guru berperasn sebagai fasilitator yang memaparkan materi dan memberikan contoh. Pada kegiatan inti guru hanya menjelaskan tema yang terdapat di dalam RPP. Sejalan dengan pendapat Andi Proatowo (2014) yang mengatakan bahwa guru seharusnya tidak menjadi single actor yang lebih mendomaninasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Guru seharusnya melibatkan peserta didik secara langsung dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengadakan tanyajawab dengan peserta didik dan guru hanya bertindak sebagai orang yang memfasilitasi. Tujuannya gara peserta didik lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaraa. Penggunaan media pembelajaran oleh guru masih belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Padahal media pembelajaran bukan hanya untuk pelengkap pembelajaran saya melainkan hal

yang penting untuk mempermudah peserta didik memahami materi, membuat persepsi peserta didik terhadap materi sama, mempermudah guru dalam menyampaikan materi, dan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone selalu memberikan contoh dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini seperti yang dilakukan oleh guru kelas I dan II yang melibatkan secara langsung lingkungan peserta didik sebagai media dan sumber belajar. Dengan demikian, pemberian contoh dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik sangat penting dilakukan karena perkembangan kognitif peserta didik kelas rendah masih dalam kategori operasional konkret atau belum dapat berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang konkret dan sesuai dengan kenyataan dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan oleh peserta didik.

Konsep bermain sambil belajar dan konsep *learning by doing*, merupakan salah satu konsep yang digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penerapan konsep tersebut dapat dilakukan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang ada, namun guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone belum semua menerapkan konsep tersebut. Penerapan konsep tersebut perlu dilakukan karena sesuai dengan pembelajaran tematik yang lebih menekankan keaktifan peserta didik.

Konsep tersebut juga memudahkan peserta didik untuk menambah pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal metode pembelajaran yang dapat digunakan bukan hanya metode itu saja melainkan masih banyak metode yang relevan dilakukan untuk kelas rendah, salah satunya yaitu role

playing. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan sosial peserta didik.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, guru bersama dengan peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan menyimpulkan materi. Peserta didik tidak diberikan kesempatan menyimpulkan hasil pembelajaran dalam kelompok. Guru hanya memberikan tanya jawab dan tugas tertulis untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi yang dipelajari hari ini. Kegiatan akhir pembelajaran di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone masih belum dilakukan secara sempurna, masih ada guru yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi dan guru juga memberikan tugas rumah. Pemberian PR diambil dari buku atau dari soal latihan yang belum selesai. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu singkat, sehingga guru harus mampu mengatur waktu dengan baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal sesuai dengan hasil observasi yaitu pembelajaran tematik masih dilakukan dengan metode konvensional walaupun sudah ada guru yang menerapkan metode lainnya tetapi masih belum dilaksanakan serta terlihat dengan jelas batasan materi. Kunandar (2007) mengatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran tematik yaitu pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone masih belum sesuai yang diharapkan. Pada kegiatan awal, guru sudah melakukan sesuai dengan RPP namun masih ada beberapa hal yang terlewatkan seperti penyampaian tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Selain itu, guru juga telah melakukan kegiatan yang melatih

kemampuan literasi peserta didik dengan bercerita dan membaca cerita.

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, namun dalam penyampaian materi guru belum mengarahkan kepada tema. Padahal seharusnya kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dengan materi yang telah dirangkum dalam tema tersebut. Pembahasan materi seharusnya dilakukan menggunakan multi metode dan media, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Media yang digunakan bertujuan memudahkan penyampaian materi agar dapat mencapai kompetensi dasar serta sumber belajar harus sesuai dengan kompetensi dasar.

Kegiatan akhir yang sebaiknya dilakukan adalah mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi, pemberian tugas latihan, menyampaikan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan memberikan evaluasi baik secara lisan maupun tertulis. Namun pada saat observasi, kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru yaitu menyampaikan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Padahal tersebut perlu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih mempersiapkan diri untuk pelajaran selanjutnya.

### **3. Kemampuan Guru dalam Melakukan Penilaian Pembelajaran Tematik Kelas Rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dalam melakukan penilaian meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian hasil, guru menggunakan penilaian sikap seperti kejujuran, kedisiplinan dan memperhatikan pelajaran. Selain itu, penilaian proses juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan apresiasi atau penghargaan berupa tepuk tangan. Penilaian hasil dilakukan guru

dengan memberikan tes tertulis maupun lisan dengan menggunakan soal esai atau pilihan ganda. Jenis penilain tersebut termasuk dalam penilaian autentik tetapi guru hanya menitikberatkan penilaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar penilaian lebih efektif.

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara sistematis, berkesinambungan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil tumbuh kembang peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan Abdul Majid (2014) yang mengatakan pembelajaran tematik saling berkaitan dengan penilaian autentik dimana penilaian tersebut merupakan upaya mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam konteks mendekati dunia nyata. Penilaian secara autentik diharapkan menghasilkan hasil penilaian secara utuh, dengan demikian guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta melakukan upaya lain jika pembelajaran tidak mencapai hasil yang ditentukan. Selain itu penilaian dalam pembelajaran dapat melalui penilaian proses dan penilaian hasil seperti yang dilakukan guru kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik kelas rendah SD Inpres 6/86 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki guru kelas rendah masih belum dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tahap-tahap yang dilakukan yaitu tahap merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian.

Ketiga tahap tersebut dilaksanakan oleh guru namun belum maksimal, hal ini terlihat pada tahap perencanaan. Pada tahap ini guru sudah menggunakan tema namun masih ada beberapa komponen yang tidak terlihat pada RPP yang digunakan. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini terdiri dari kegiatan pembuka,

kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru telah melaksanakan ketiga kegiatan tersebut, tetapi belum secara maksimal. Tahap terakhir yaitu tahap penilaian, pada tahap ini guru masih belum melaksanakan secara maksimal, dikarenakan masih belum memahami konsep penilaian yang dilakukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, Rizki, dan Fadhilaturrahmi. 2018. "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD." *Jurnal Basicedu* 2(23): 11–21.
- Dahlia, Dina, dan Firman. 2019. "Kemampuan Guru Zaman Now." *ResearchGate*: 1–6. <https://www.researchgate.net/publication/330158949>.
- Hafid, A., Rosmalah, R., & Sultan, S. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Rietang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 283-293.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah
- atulangi, Thin, Nurdin Arsyad, dan Djadir. 2016. "Analisis Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Tematik Menurut Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 1 Sopai Kabupaten Toraja Utara." *Jurnal Daya Matematis* 4(1): 13.
- Samsu. 2017. Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA) *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*. Pertama. ed. Rusmini. Jambi: PUSAKA.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. 3 ed. ed. Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. ed. Rusyda Fauzana dan Rizal Pahlevi Hilabi. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. ed. Suwito. Jakarta: Kencana.



